

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* pertama kali muncul karena adanya perkembangan pemahaman dan kesadaran tentang perusahaan mempunyai *stakeholder*, yaitu pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Studi tentang *stakeholder* yang pertama kali dikemukakan oleh Freeman pada tahun 1984 adalah *Strategic Management: A stakeholder Approach*. Sejak itu banyak studi yang mengkaji mengenai konsep *stakeholder*. Menurut Freeman (1984) teori *stakeholder* adalah teori mengenai organisasional manajemen dan etika bisnis yang membahas nilai dan moral dalam mengelola organisasi. Teori *stakeholder* menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. *Stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. *Stakeholder* terdiri dari pemegang saham, kreditur, karyawan, pelanggan, pemasok, kelompok kepentingan publik dan badan-badan pemerintah (Freeman, 1984 dalam Ghozali dan Chairiri, 2007).

Menurut Ghozali dan Chairiri (2007), teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingannya saja, tetapi perusahaan harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder* perusahaan. *Stakeholder* mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. Ghomi & Leung, 2013 dalam Suhardi & Purwanto, 2015 berpendapat bahwa *stakeholder* mempunyai keinginan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, sehingga untuk mengejar keinginan tersebut maka *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Perusahaan dalam menghadapi hal ini dituntut untuk selalu bekerjasama dengan para

stakeholdernya sehingga visi perusahaan dapat selaras dengan mereka. Menurut Lako (2011) apabila perusahaan mampu menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* maka perusahaan dapat meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan dan laba.

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya sebatas untuk memaksimalkan laba dan kepentingan pemegang saham, namun juga perlu memperhatikan masyarakat, pelanggan, pemasok dan lainnya dalam bagian operasi perusahaan. Dalam memenuhi tanggung jawab tersebut, perusahaan dapat melakukan pengungkapan lingkungan dalam hal ini adalah pengungkapan mengenai emisi karbon. Dengan melakukan pengungkapan lingkungan artinya perusahaan tidak hanya memperhatikan aspek finansial saja namun juga aspek lingkungan (Ardini, 2019). Pengungkapan lingkungan merupakan bentuk komunikasi perusahaan dengan *stakeholdernya* untuk mencari dukungan. Dengan mengungkapkan informasi terkait lingkungan, maka perusahaan berusaha menunjukkan tanggung jawab sosialnya kepada para *stakeholder* dan diharapkan dengan pengungkapan informasi terkait lingkungan maka terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan para *stakeholder* sehingga berpengaruh positif terhadap keberlanjutan perusahaan.

2.2 Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi (Kelvin et al., 2017). Emisi karbon adalah gas-gas yang dikeluarkan akibat hasil pembakaran senyawa yang mengandung karbon, seperti CO₂ yang merupakan gas buang dari pembakaran bensin, solar, kayu, gas LPG dan bahan bakar lain yang mengandung hidrokarbon (Trenberth, 2013 dalam Linggasari, 2015). Emisi gas rumah kaca seringkali dihitung berdasarkan jumlah karbondioksida sehingga disebut sebagai emisi karbon. Sifat gas CO₂ seperti efek rumah kaca yang mana memantulkan radiasi dari bumi kembali bumi (Astari, 2020).

Aktivitas industrial perusahaan menimbulkan kadar karbondioksida menjadi lebih banyak sehingga alam tidak mampu menyerah seluruhnya (Astari, 2020). Hal ini kemudian menimbulkan pemanasan global. Pemanasan global yang terjadi secara lambat tahun menyebabkan perubahan iklim secara global (Suhardi & Purwanto, 2015). Dalam menghadapi permasalahan mengenai perubahan iklim, perusahaan diharapkan untuk melakukan pengungkapan aktivitasnya yang berkontribusi terhadap peningkatan perubahan iklim salah satunya yaitu pengungkapan emisi karbon (Linggasari, 2015). Kepedulian Indonesia terhadap emisi karbon dimulai pada saat Indonesia meratifikasi Protokol Kyoto melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004. Indonesia sebagai negara berkembang, tidak mempunyai kewajiban untuk menurunkan emisinya, tetapi partisipasinya sangat diperlukan agar tujuan Protokol Kyoto tercapai (Astari, 2020).

Pengungkapan emisi karbon adalah pengungkapan informasi perusahaan terkait aktivitasnya dengan emisi karbon yang dilaporkan dalam laporan tahunan milik perusahaan. Perkembangan pengungkapan dan pelaporan emisi karbon di Indonesia dimulai dengan adanya tuntutan dari peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional serta adanya tuntutan dari *stakeholder* perusahaan (Linggasari, 2015). Peraturan-peraturan tersebut dikeluarkan sebagai bentuk usaha pemerintah dalam mengurangi emisi karbon.

Sekarang ini perusahaan diminta untuk lebih transparan mengenai informasi perusahaan. Perusahaan menunjukkan transparansi dan tanggung jawabnya melalui pengungkapan informasi dalam laporan tahunan (Jannah & Muid, 2014). Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan terbagi menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diatur oleh badan pembuat standar, aturan ini berupa minimal pengungkapan yang

harus dipenuhi oleh perusahaan publik (Nainggolan & Rohman, 2015). Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang diberikan secara sukarela selain pengungkapan wajib, seperti laporan keberlanjutan. Di Indonesia pengungkapan emisi karbon termasuk dalam pengungkapan sukarela, sehingga tingkat pengungkapan pada setiap perusahaan berbeda (Astari, 2020).

Pengungkapan tentang kegiatan sosial serta lingkungan telah diatur regulasi. Salah satunya dibuat oleh IAI yang terdapat dalam PSAK Nomor 1 (revisi 2009) paragraf dua belas: “Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar lingkup standar akuntansi keuangan”. Pengungkapan emisi karbon adalah salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang ditanyakan dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) tersebut (linggasari, 2015).

Tingkat pengungkapan emisi karbon di Indonesia pada setiap perusahaan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beragam faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Usaha perusahaan untuk mengurangi masalah lingkungan akibat dari emisi karbon ini adalah dengan melakukan *research and development intensity*. Dengan melakukan *research and development* perusahaan akan menemukan pengetahuan, cara baru sehingga dapat diterapkan dalam mengendalikan emisi dari kegiatan operasionalnya (Bhaskara, 2018). Kegiatan industri pada perusahaan yang intensif menghasilkan karbon berpotensi untuk mendapat sorotan yang lebih dari masyarakat, hal ini yang dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon (Ramadhani & Venusita, 2020). Selain itu dengan reputasi sosial perusahaan yang sudah baik demi menjaganya maka perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada para *stakeholder* (Alfani & Diyanty, 2020). Dengan demikian

faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon diantaranya ada *research and development intensity*, sensitivitas industri dan reputasi sosial.

Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Choi et al. (2013). Choi et al. membagi lima kategori besar yang sesuai dengan perubahan iklim dan emisi karbon yaitu: risiko dan peluang perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca dan biaya serta akuntabilitas emisi karbon. Terdapat 18 item yang diidentifikasi dalam lima kategori tersebut.

Tabel 2.1
Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC1: Penilaian/deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi risiko.
	CC2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Penghitungan Emisi Gas Rumah Kaca (<i>Greenhouse Gas/ GHG</i>)	GHG1: Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi gas rumah kaca (misal: protocol GRK atau ISO).
	GHG2: Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK.
	GHG3: Total emisi GRK yang dihasilkan.
	GHG4: Pengungkapan lingkup 1, lingkup 2, atau lingkup 3 emisi GRK.

	GHG5: Pengungkapan sumber emisi GRK (misal: batu bara, listrik dan lainnya).
	GHG6: Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK.
	GHG7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (<i>Energy Consumption /EC</i>)	EC1: Total energi yang dikonsumsi.
	EC2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya terbarukan.
	EC3: Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen.
Biaya dan pengurangan GHG	RC1: Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK.
	RC3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>Cost or saving</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC4: Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon	ACC1: Indikasi dari Dewan Komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	ACC2: Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: (Choi et al., 2013).

2.3 Research And Development (R&D)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK Nomor 20) mendefinisikan riset sebagai penelitian yang orisinal dan terencana yang dilakukan dengan harapan akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman teknis atau ilmiah yang baru. Sementara pengembangan didefinisikan sebagai penerapan hasil riset atau pengetahuan lain ke dalam suatu rencana atau desain untuk menghasilkan bahan, alat, produk, proses, sistem atau jasa, sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian. Dengan demikian, esensi dari *research and development* didefinisikan sebagai sebuah studi mengenai ide-ide, proses, produk maupun jasa yang memiliki tujuan untuk menciptakan produk atau proses baru, memperbaiki produk, dan memperoleh pengetahuan yang baru yang bermanfaat di masa depan (Arifian & Yuyetta, 2011)

Research and development merupakan kegiatan perusahaan yang mampu meningkatkan kinerja berkelanjutan perusahaan dan mampu mempengaruhi nilai perusahaan dengan perbaikan serta inovasi baik pada proses maupun produknya (Padgett & Galan, 2010 dalam Santoso, 2016). Dengan investasi *research and development*, perusahaan telah memperoleh salah satu cara dalam mencapai keunggulan kompetitif yang dapat digunakan sebagai mekanisme dalam diferensiasi produk (McWilliams & Siegel, 2001 dalam Arifian & Yuyetta, 2011).

Kegiatan *research and development* umumnya dilakukan oleh unit, lembaga, atau pusat khusus yang perusahaan, perguruan tinggi maupun lembaga negara miliki. Selain berfungsi untuk mengembangkan produk, *research and development* berfungsi juga untuk mengembangkan sumber daya manusia serta riset pemasaran (Indrastuti, 2015). Tidak sedikit perusahaan yang menggunakan banyak dana untuk melakukan *research and development* demi memperbaiki produk yang ada, menciptakan produk atau proses baru serta memperoleh pengetahuan baru sehingga pengetahuan tersebut dapat bermanfaat dimasa mendatang (Arifian & Yuyetta, 2011). *Research and Development Intensity* diartikan sebagai segala pengeluaran untuk aktivitas yang dilakukan perusahaan guna membuat produk dan proses baru,

atau untuk perbaikan produk yang sudah ada, dan untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru sehingga pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang (Kieso et al., 2011).

Aktivitas *research and development* perusahaan lakukan untuk dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensinya dalam operasi perusahaan. Perkembangan *research and development* mampu membuat perusahaan memperoleh pengetahuan, cara yang lebih baik dalam pemakaian energi. Hal ini dapat perusahaan terapkan untuk mengendalikan emisi perusahaan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian perusahaan akan mengungkapkan usaha-usahnya dalam pengungkapan emisi karbon (Bhaskara, 2018).

2.4 Sensitivitas Industri

Sensitivitas industri dapat didefinisikan sebagai seberapa besar dampak kegiatan industri yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Perusahaan yang memiliki tingkat kepekaan industri yang tinggi terhadap lingkungan cenderung akan mendapat sorotan yang lebih dari masyarakat karena kegiatan operasinya yang mempunyai potensi untuk mempengaruhi alam (Yunina & Eftiana, 2017). Pada umumnya perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi merupakan perusahaan yang secara langsung berhubungan dengan konsumen dan kepentingan luas lainnya (Prasethiyo, 2017).

Global Industry Classification Standard (GICS) merupakan standar global yang membagi perusahaan berdasarkan sektor ataupun kegiatan industri. Terdapat dua tipe industri yang diklasifikasikan oleh GICS yaitu, industri intensif dan tipe industri non-intensif. Perusahaan yang terdapat dalam klasifikasi intensif merupakan perusahaan dengan aktivitas utama yang berhubungan langsung dengan kelestarian lingkungan, sehingga yang termasuk pada klasifikasi ini yaitu perusahaan pertambangan, energi, material, utilitas, transportasi. Sementara tipe industri non-intensif merupakan perusahaan yang menghasilkan emisi dengan volume yang lebih kecil jika dibandingkan dengan tipe industri intensif. Perusahaan

yang termasuk tipe industri non-intensif antara lain perusahaan pada sektor keuangan, kesehatan, dan perbankan (Ramadhani & Venusita, 2020).

2.5 Reputasi Sosial

Reputasi merupakan cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. Setiap perusahaan memiliki reputasi sebanyak jumlah orang yang memandangnya. Reputasi perusahaan datang dari pelanggan perusahaan, pelanggan potensial, banker, staf perusahaan, pesaing, distributor, pemasok, asosiasi dagang, dan Gerakan pelanggan di sektor perdagangan yang memiliki pandangan terhadap perusahaan (Ardianto & Sumirat, 2004).

Reputasi penting bagi setiap perusahaan karena merupakan keseluruhan persepsi yang terbentuk di benak masyarakat tentang perusahaan. Reputasi dapat berhubungan dengan nama bisnis, arsitektur, variasi dari produk, tradisi, ideologi dan kesan pada kualitas komunikasi yang dilakukan oleh setiap karyawan yang berhubungan dengan klien perusahaan (Oktaviana, 2012). Reputasi sosial adalah reputasi yang berasal persepsi dan pengamatan dari para *stakeholder* eksternal mengenai aktivitas perusahaan. Sebenarnya *stakeholder* eksternal tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan perusahaan seperti *stakeholder* internal, namun persepsi mereka tetap berpengaruh karena dibuat berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan perusahaan dan juga apa yang mereka dengar dari para *stakeholder* internal mengenai perusahaan tersebut (Ronald 2011 dalam Andani, 2015).

Perusahaan yang telah mempunyai reputasi baik akan memperoleh kepercayaan yang baik dari para *stakeholder*, termasuk karyawan, investor, konsumen dan masyarakat. Reputasi yang baik harus dijaga dengan baik oleh komunikasi dengan para *stakeholder* sehingga hubungan yang baik terus terjalin. Salah satu cara berkomunikasi dengan para *stakeholder* adalah melalui pengungkapan terkait kegiatan keberlanjutan perusahaan, termasuk dengan melakukan pengungkapan

terkait emisi gas rumah kaca agar reputasi perusahaan dapat terjaga (Alfani & Diyanty, 2020).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

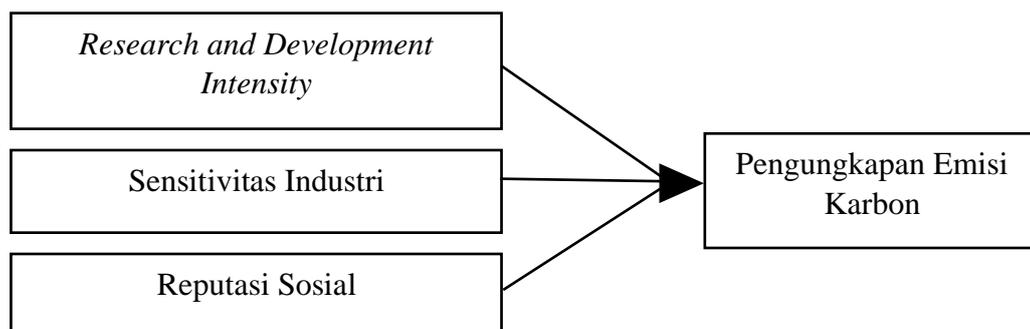
Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penelitian diantaranya:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Einde Evana, Lindrianasari, dan Rona Majidah (2021)	R&D <i>Intensity</i> , <i>Industrial Sensitivity</i> , <i>And Carbon Emission Disclosure In Indonesia</i>	R&D <i>Intensity</i> , <i>Industrial Sensitivity</i> sebagai variabel independen dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> sebagai variabel dependen	R&D <i>Intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> , sedangkan <i>Industrial Sensitivity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>
2.	Gayo Allaam Alfani, Vera Diyanty (2020)	<i>Determinants of Carbon Emission Disclosure</i>	<i>Family Ownership</i> , <i>Financial Slack Level</i> , <i>Social Reputation</i> , <i>Industry</i>	<i>Financial slack</i> , <i>social reputation</i> , dan <i>industry regulation</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .

			<p><i>Regulation</i> sebagai variabel independen, <i>Company Size, Profitability, Leverage Level</i> sebagai variabel kontrol dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> sebagai variabel dependen</p>	<p>Sedangkan <i>Family Ownership,</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure.</i></p>
3.	Pavita Ramadhani dan Lintang Venusita (2020)	Tipe Industri Dan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia	Tipe Industri sebagai variabel independen dan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Sebagai variabel dependen	Tipe Industri berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon
4.	Aditya Bhaskara (2018)	Pengaruh Operasi Internasional, Departemen	Operasi Internasional, Departemen CSR,	Operasi Internasional, Departemen CSR, Konsentrasi Kepemilikan

		<p>CSR, Konsentrasi Kepemilikan, R&D, Dan Umur Aset Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dan Nilai Perusahaan</p>	<p>Konsentrasi Kepemilikan, R&D, Dan Umur Aset sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan Pengungkapan Emisi Karbon sebagai variabel intervening</p>	<p>berpengaruh signifikan positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, sedangkan R&D, Umur Aset tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Pengungkapan Emisi Karbon, Operasi Internasional, R&D, Departemen CSR, Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh, umur asset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p>
--	--	---	---	---

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Research and Development Intensity* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Menurut Padgett & Galan (2010) dalam Evana et al. (2021) *research and development* (R&D) dianggap sebagai investasi yang dapat meningkatkan pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan, dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perbaikan dan inovasi dalam produk perusahaan. Kegiatan R&D perlu dilakukan untuk merespon banyaknya isu mengenai lingkungan khususnya yang berkaitan dengan emisi karbon. Hubungan antara R&D dengan pengungkapan emisi karbon adalah perusahaan menunjukkan usaha dan komitmennya dalam melakukan tanggung jawab lingkungan, dengan mengurangi tingkat masalah lingkungan (Evana et al, 2021). Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelitian dan pengembangan terkait kegiatan operasionalnya yang dapat menghasilkan emisi karbon.

Aktivitas *research and development* (R&D) dalam perusahaan dilakukan demi meningkatkan efisiensi dan produktivitas operasinya. Seiring semakin meningkatnya perkembangan penelitian dan pengembangan, maka perusahaan akan menemukan pengetahuan baru, cara yang baik dalam menggunakan energi secara efektif dan efisien sehingga dapat mengendalikan produksi emisi perusahaan. Dengan berkembangnya efektivitas dan efisiensi emisi, maka perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi terkait usaha-usaha pengurangan dan pencegahan emisi karbon dalam laporannya (Bhaskara, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evana et al. (2021) menunjukkan bahwa R&D *intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Padgett & Gallan (2010) menemukan bahwa intensitas R&D berpengaruh signifikan terhadap CSR pada perusahaan manufaktur.

H₁ : *Research and Development Intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

2.8.2 Pengaruh Sensitivitas Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Sensitivitas industri diartikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas industri tinggi akan memperoleh sorotan yang lebih dari masyarakat dan kepentingan lain karena aktivitas industri yang berpotensi mempengaruhi kepentingan luas (Zuhroh & Sukmawati, 2003 dalam Prasethiyo, 2017). Hasil penelitian Choi et al. (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam industri intensif akan dituntut lebih tinggi untuk melakukan pengurangan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan dalam industri non-intensif. Pengungkapan emisi karbon yang lebih banyak dilakukan oleh industri non-intensif ini dikarenakan aktivitas utama perusahaannya mempunyai potensi lebih membawa dampak negatif terhadap lingkungan, yang mana pada akhirnya perusahaan akan mendapatkan tekanan dari *stakeholder* eksternal untuk menginformasikan terkait emisi yang diproduksinya dan usaha-usaha serta langkah untuk mengendalikan masalah emisi tersebut yang tertuang dalam laporan perusahaan (Ramadhani & Venusita, 2020). Hal ini dilakukan perusahaan sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Evana et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Venusita (2020) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koeswandini & Kusumadewi (2019) yang menunjukkan bahwa tipe industri tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

H₂ : Sensitivitas industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

2.8.3 Pengaruh Reputasi Sosial Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Reputasi sosial adalah reputasi yang berasal persepsi dan pengamatan dari para *stakeholder* eksternal mengenai aktivitas perusahaan. Sebenarnya *stakeholder* eksternal tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan perusahaan seperti

stakeholder internal, namun persepsi mereka tetap berpengaruh karena dibuat berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan perusahaan dan juga apa yang mereka dengar dari para *stakeholder* internal mengenai perusahaan tersebut (Ronald 2011 dalam Andani, 2015). Reputasi perusahaan yang telah baik harus dijaga dengan cara tetap menjaga komunikasi dengan para *stakeholder* sehingga dapat terbentuk hubungan yang baik. Hal itu dapat dicapai salah satunya melalui pengungkapan emisi karbon (Alfani & Diyanty, 2020). Terdapat teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingannya saja, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan mengungkapkan emisi karbon, maka perusahaan telah berupaya untuk melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan dan memberikan manfaat kepada *stakeholder*.

Saat ini permasalahan lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan banyak terjadi dan mendapat perhatian dari masyarakat. Dengan demikian perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait emisi karbon dalam laporannya dianggap peduli dan tanggap terhadap permasalahan lingkungan yang mana kemudian dapat menaikkan reputasi sosial perusahaan semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Alfani & Diyanty (2020) menunjukkan hasil bahwa reputasi sosial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

H₃ : Reputasi sosial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon